

KERJASAMA GURU DAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI TPQ NURUL HIDAYAH GUNUNG BUNGKUAK KECAMATAN IV JURAI**Cece Nofria¹, Fatmariza², Maria Montessori³, Isnarmi⁴****Universitas Negeri Padang**cecenofria93@gmail.com, fatmariza@fis.unp.ac.id,
mariamontessori0202@gmail.com, aanisnarmi213@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina karakter anak di TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambatnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua di TPQ Nurul Hidayah yaitu belajar di rumah (learning at home) meliputi jurnal ibadah harian dan catatan hafalan surat pendek. Bentuk kerjasama selanjutnya adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan TPQ, meliputi kegiatan takziah, menjenguk teman yang sakit, mendukung kegiatan lomba, dan gotong roong membersihkan masjid, mushola, dan TPQ. Faktor pendorong dalam kerjasama ini meliputi ketersediaan fasilitas TPQ yang mencukupi, dukungan dan kebijakan tpq yang proaktif, serta kesadaran orangtua untuk terlibat dalam kegiatan TPQ. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu orangtua karena bekerja, serta rendahnya rasa percaya diri orangtua dalam mendidik anak. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat kerja sama keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak.
Kata kunci: Pembinaan Karakter Anak, Kerjasama, Guru, Orangtua, TPQ

Abstract

This study aims to describe the forms of cooperation between teachers and parents in fostering children's character at TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak and identify the factors that encourage and hinder it. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the form of cooperation between teachers and parents at TPQ Nurul Hidayah is learning at home, including daily worship journals and short letter memorization notes. The next form of cooperation is the involvement of parents in TPQ activities, including takziah activities, visiting sick friends, supporting competition activities, and mutual cooperation in cleaning the mosque, mushola, and TPQ. The driving factors in this collaboration include the availability of sufficient TPQ facilities, proactive TPQ support and policies, and parents' awareness to be involved in TPQ activities. Meanwhile, the inhibiting factors are parents' limited time due to work, and parents' lack of confidence in educating their children. These

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

findings are expected to strengthen the cooperation between families and educational institutions in shaping children's character.

Keywords: *Child Character Development, Cooperation, Teachers, Parents, TPQ*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial. Seiring dengan kemajuan zaman dan derasnya pengaruh globalisasi, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pendidikan berbasis masyarakat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Menurut Samani dan Hariyanto (2012), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal berperan strategis dalam proses pembinaan karakter anak melalui pendekatan keagamaan yang menyenangkan dan aplikatif. Masnawati (2024) menyatakan bahwa TPQ bukan hanya tempat anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang penting dalam membangun karakter religius, sosial, dan moral anak. Pandangan ini diperkuat oleh Wasilatus (2023) yang menekankan bahwa TPQ mampu menjadi pusat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sejak usia dini.

TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak adalah salah satu TPQ yang berkontribusi dalam pendidikan karakter melalui kegiatan belajar keagamaan, pembiasaan ibadah, serta partisipasi sosial. Namun, mengingat keterbatasan waktu belajar yang hanya dua jam per hari dan jumlah guru yang terbatas, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci untuk memperkuat pembinaan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa dukungan keluarga sebagai lingkungan pertama pembentukan moral anak. Penelitian terkait kerja sama guru dan orang tua dalam pendidikan karakter telah dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar masih terfokus pada konteks formal. Mauliza (2024:22) dalam penelitiannya di MIN 3 Kota Mataram menunjukkan bahwa guru melibatkan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin untuk membangun karakter disiplin siswa. Namun, penelitian tersebut terbatas pada satu aspek karakter dan belum mencakup konteks pendidikan nonformal. Hanton (2023:38) juga mengkaji strategi pembentukan karakter di pesantren, namun peran orang tua belum diuraikan secara signifikan. Berbeda dari itu, penelitian ini mengkaji kerja sama guru dan orang tua dalam konteks TPQ, dengan fokus pada bentuk, faktor pendorong, dan faktor penghambat kerja sama dalam pembinaan karakter anak secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur tentang kolaborasi orang tua dan guru di lembaga nonformal. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana sinergi tersebut terwujud di TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktik yang bermanfaat bagi pengelola TPQ, guru, dan orang tua dalam menguatkan peran bersama demi pembentukan karakter anak yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis suatu fenomena sosial berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap peristiwa, perilaku, atau pandangan subjek penelitian melalui pengamatan langsung dan interaksi secara verbal. Data yang dikumpulkan bersifat naratif, bukan numerik, dan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan (Abdussamad, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti mampu menggali data secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, dalam hal ini mengenai kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter anak di TPQ. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama melalui wawancara mendalam, sementara data sekunder berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang relevan seperti arsip TPQ, catatan kegiatan, serta literatur terkait. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin keakuratan dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merangkum berdasarkan pengolahan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter anak di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Nurul Hidayah Gunung Bungkuak Kecamatan IV Jurai

1. Bentuk Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Anak di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Nurul Hidayah Gunung Bungkuak

1) Belajar di Rumah (*Learning at home*)

Bentuk kerja sama ini terwujud melalui program pendampingan orang tua terhadap anak dalam mengisi jurnal ibadah harian dan catatan hafalan surat pendek, yang dikerjakan setiap hari di rumah dan diperiksa oleh guru saat pertemuan TPQ mingguan. Orang tua mendampingi anak untuk melaksanakan salat lima waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mencatat progresnya dalam jurnal. Aktivitas ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, karena anak belajar melakukan kegiatan spiritual secara konsisten dan terjadwal.

Selain itu, pembiasaan ibadah di rumah ini membentuk karakter religius yang taat beribadah, sebab anak dilatih untuk menunaikan kewajiban agama tidak hanya di lingkungan TPQ, tetapi juga di rumah sebagai bagian dari keseharian. Di sisi lain, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, karena anak merasakan kedekatan emosional dan spiritual terhadap kitab suci sejak dini. Ketekunan anak dalam menyelesaikan hafalan juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mendapat pengakuan baik dari guru maupun orang tua.

Konsep ini sejalan dengan model *learning at home* dari Epstein (2002), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Pendekatan ini efektif dalam pembentukan karakter, karena terjadi integrasi antara pendidikan formal di lembaga dan pendidikan informal di rumah.

Program ini juga memperkuat relasi emosional antara orang tua dan anak. Dengan terlibat aktif dalam proses belajar keagamaan anak, orang tua menjadi lebih dekat dengan perkembangan spiritual anak, serta lebih sadar akan tantangan dan kebutuhan anak dalam memahami ajaran agama. Hal ini memperkuat nilai-nilai keteladanan dalam keluarga dan memperlihatkan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga lingkungan pendidikan karakter yang paling mendasar.

2) Keterlibatan orangtua dalam kegiatan TPQ

Bentuk kerja sama kedua terwujud melalui partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan oleh TPQ. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan takziah, menjenguk teman yang sakit, mendampingi anak dalam lomba keagamaan, serta gotong royong bersama membersihkan masjid, mushola dan TPQ. Dalam kegiatan ini, anak terlibat langsung bersama orang tua dan teman-temannya. Keterlibatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter empati dan kepedulian sosial, karena anak menyaksikan

secara langsung bagaimana berbagi perhatian dan bantuan terhadap sesama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa menolong orang lain yang sedang sakit atau berduka adalah bagian dari kewajiban sosial yang luhur. Dalam gotong royong, anak dilatih untuk bekerja sama, menghargai peran orang lain, dan merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan serta keindahan lingkungan tempat ibadah mereka. Pendampingan orang tua dalam lomba-lomba keagamaan juga menjadi ruang untuk membina *rasa percaya diri, karena anak merasa didukung, dihargai, dan diberi kesempatan untuk tampil. Orang tua yang hadir sebagai pendamping sekaligus memberikan dorongan emosional bagi anak untuk menampilkan potensi terbaiknya. Seluruh keterlibatan ini memperkuat rasa tanggung jawab anak terhadap komunitas, serta menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya lewat ceramah, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman konkret dan keteladanan orang tua.

Keterlibatan ini mencerminkan dimensi volunteering dalam model Epstein (2002), yaitu bentuk keterlibatan sukarela orang tua dalam mendukung proses pendidikan melalui kontribusi nyata. Dalam konteks masyarakat desa seperti Gunung Bungkuak, kerja sama ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bernilai kultural, karena menghidupkan kembali semangat kolektivitas dan gotong royong sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Kehadiran orang tua dalam kegiatan TPQ juga menjadi ajang dialog sosial antara keluarga dan lembaga. Interaksi yang terjalin di kegiatan bersama ini memperkuat jaringan komunikasi dan kepercayaan, sehingga kerja sama dalam membina karakter anak tidak bersifat satu arah, tetapi kolaboratif dan berkelanjutan. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan rumah dan TPQ dalam menghadirkan lingkungan belajar yang kaya akan nilai dan pengalaman.

2. Faktor pendorong dan penghambat kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter anak di TPQ

1) Faktor pendorong kerjasama guru dan orang tua

Keberhasilan kerja sama antara guru dan orang tua di TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang belajar yang layak, ruang pertemuan yang nyaman, serta fasilitas komunikasi modern seperti grup WhatsApp, memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program bersama. Wulansari et al. (2023) menegaskan bahwa dukungan fasilitas ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan kolaborasi antara orang tua dan guru.

Selain itu, dukungan dan kebijakan proaktif TPQ dan peran aktif guru dalam menjalin komunikasi rutin dengan orang tua juga menjadi faktor pendorong signifikan. Guru secara rutin menyampaikan informasi perkembangan anak dan tugas hafalan melalui grup WhatsApp tanpa menunggu inisiatif dari orang tua. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan monitoring perkembangan anak, tetapi juga mendorong keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial TPQ. Sebagaimana ditegaskan Puspita (2020), keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan program yang terstruktur memperkuat pembinaan karakter anak secara optimal. Terakhir, kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan TPQ menunjukkan tanggung jawab nyata mereka dalam membina karakter anak. Persepsi positif orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter anak ini sejalan dengan temuan Nina (2013) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan elemen vital dalam pendidikan karakter anak.

2) Faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua

Meskipun kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, dalam praktiknya tidak selalu berjalan dengan mulus. Beberapa hambatan kerap muncul dan mengganggu kelancaran komunikasi maupun kolaborasi antara kedua belah

pihak. Kendala utama yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu dari pihak orang tua, terutama karena mayoritas bekerja di ladang atau sawah sehingga sulit meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan rutin atau mendampingi anak belajar di TPQ. Kondisi ini membatasi intensitas komunikasi dengan guru dan menghambat kontinuitas pemantauan karakter anak secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Alifiyah (2023).

Selain itu, rendahnya rasa percaya diri sebagian orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam aspek keagamaan, menjadi hambatan signifikan. Ketidakpastian akan kemampuan membimbing anak secara konsisten menyebabkan sebagian orang tua lebih memilih menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru. Sikap ini mengurangi potensi kolaborasi yang efektif antara rumah dan lembaga pendidikan serta berisiko melemahkan pembinaan karakter anak secara menyeluruh. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kerjasama ini, seperti keterbatasan waktu atau perbedaan pola asuh, upaya untuk membangun komunikasi yang baik dan saling memahami tetap menjadi kunci utama. Dengan kolaborasi yang kuat, TPQ dapat menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian di TPQ Nurul Hidayah Gunung Bungkuak menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam membina karakter anak terwujud melalui dua bentuk utama, yaitu pembelajaran di rumah (*learning at home*) dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial serta keagamaan. Pembelajaran di rumah menekankan pembinaan karakter disiplin, religiusitas yang meliputi ketaatan beribadah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pendampingan orang tua dalam pengisian jurnal ibadah harian dan catatan hafalan. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti takziah, gotong royong, dan lomba keagamaan menjadi media pembentukan karakter empati, kepedulian sosial, percaya diri, tanggung jawab, serta kerja sama anak.

Keberhasilan kerja sama ini didukung oleh faktor-faktor pendorong seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan proaktif TPQ, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, serta kesadaran tinggi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pembinaan karakter anak. Namun, kerja sama ini juga menghadapi hambatan, terutama keterbatasan waktu orang tua yang sibuk dengan aktivitas ekonomi serta rendahnya rasa percaya diri sebagian orang tua dalam mendidik aspek keagamaan anak, yang menyebabkan ketergantungan penuh pada guru. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, TPQ dan pihak terkait diharapkan dapat mengoptimalkan strategi kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan agar pembinaan karakter anak dapat berlangsung efektif dan menyeluruh, memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang disiplin, religius, dan bertanggung jawab.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran bersama antara lembaga pendidikan nonformal dan keluarga dalam proses pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi TPQ lain, guru, maupun orang tua untuk mengembangkan model kerjasama yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini menambah literatur akademik di bidang pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks lembaga keagamaan, khususnya di lingkungan TPQ yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Anggraini, Wilda Wisnofa. (2018). Guru perempuan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 1(3)

- Epstein, Joyce, et al. (2002). *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*. Second. California: Corwin Press, Inc,
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pengembangan akhlak anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 8(1)
- Mauliza, Anggita Putri. (2024). Kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal penelitian sains dan pendidikan*, 3(1)
- Nina. (2013). Persepsi Orang Tua tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (JPPUMA)*, 1(1), 12-20.
- Puspita, R., & Andayani, T. (2020). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2)
- Wasilatus, S., & Basiran. (2023). Peran TPQ dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis pendidikan agama Islam. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2)
- Wulansari, S., Gaffar, M. F., Komariah, A., & Rafianti, S. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pemenuhan fasilitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 203-215.